JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health
E-ISSN: 2964-2507 P-ISSN: 2964-819X
Vol. 6 No. 1 Maret 2027

Strategi Penguatan Ketahanan Karakter Pemuda Melalui Olahraga Dalam Menghadapi Ancaman Militer di Era Digital Dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045

Purnomo[1] Al Muchalif Suryo[2] Sulistyanto[3]
Departemen Peperangan Asimetris, Universitas Pertahanan Republik Indonesia[1,2,3]
Email: purnomomener24071986@gmail.com[1] suryojayapura@gmail.com[2]
sulistyanto959@gmail.com[3]

Abstrak

Olahraga merupakan salah satu instrumen strategis pembangunan karakter dan ketahanan nasional yang keberadaannya dijamin oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, namun di era digital pemuda menghadapi transformasi ancaman militer dari bentuk konvensional menjadi ancaman hibrida yang memadukan unsur militer dan non militer, seperti disinformasi, radikalisasi daring, dan manipulasi psikologis. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan olahraga dengan ketahanan nasional melalui Indeks Pembangunan Olahraga sebagaimana diatur dalam Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029, serta merumuskan strategi penguatan ketahanan karakter pemuda melalui olahraga dalam mewujudkan Generasi Emas 2045. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis dokumen dan studi kepustakaan atas empat teori berjenjang, yaitu Teori Ketahanan Nasional, Positive Youth Development through Sport, Teori Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional, dan Teaching Personal and Social Responsibility Model. Hasil kajian menunjukkan bahwa sembilan dimensi Indeks Pembangunan Olahraga secara struktural merepresentasikan gatra sosial dalam Asta Gatra ketahanan nasional, namun capaiannya masih berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan kebijakan lintas sektor antara Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pertahanan, serta satuan pendidikan untuk mengoptimalkan olahraga sebagai medium ketahanan karakter dan resiliensi bangsa terhadap ancaman digital kontemporer.

Kata Kunci: Ketahanan Karakter; Pemuda; Olahraga; Ancaman Militer Digital; Generasi Emas 2045

Abstract

Sports serve as a strategic instrument for character development and national resilience, as recognized under Law No. 40 of 2009 concerning Youth. However, in the digital era, young people face an evolving landscape of military threats that has shifted from conventional forms toward hybrid threats combining military and non-military dimensions, including disinformation, online radicalization, and psychological manipulation. This article aims to analyze the relationship between sports and national resilience through the Sports Development Index, as stipulated in the 2025–2029 Strategic Plan of the Ministry of Youth and Sports, and to formulate strategies for strengthening youth character resilience through sports to support the realization of the Golden Generation 2045. This study employs a qualitative approach using document analysis and a literature review based on four interconnected theoretical frameworks: National Resilience Theory, Positive Youth Development through Sport, the Theory of State Defense from a National Resilience Perspective, and the Teaching Personal and Social Responsibility Model. The findings indicate that the nine dimensions of the Sports Development Index structurally reflect the social aspects of the Asta Gatra framework of national resilience. However, their current performance remains relatively low, highlighting the need for integrated cross-sectoral policies involving the Ministry of Youth and Sports, the Ministry of Defense, and educational institutions. Such collaboration is essential to optimize sports as a strategic medium for strengthening youth character, fostering psychological resilience, and enhancing national capacity to withstand contemporary digital threats.

Keywords: *Character Resilience; Youth; Sports; Digital Military Threats; Golden Generation 2045*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sebagaimana didefinisikan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun, yang berperan sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagaimana diatur dalam Pasal 16. Peran strategis ini menempatkan pemuda sebagai penentu utama tercapainya visi Indonesia Emas 2045, yaitu satu abad kemerdekaan Republik Indonesia yang diproyeksikan ditopang oleh bonus demografi dan generasi muda yang unggul. Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029 yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1 Tahun 2026 menegaskan bahwa momentum bonus demografi menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk memperkuat ketahanan nasional dan mempercepat pencapaian visi tersebut, namun potensi ini tidak akan berdampak signifikan tanpa dukungan pembangunan kepemudaan dan keolahragaan yang terencana, terukur, dan partisipatif (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2026). Namun demikian, era digital telah mengubah secara fundamental wajah ancaman terhadap generasi muda. Ancaman tidak lagi semata berbentuk invasi militer konvensional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pertahanan Negara, melainkan bertransformasi menjadi ancaman hibrida yang menyasar ruang siber, ruang informasi, dan ruang psikologis pemuda, mulai dari disinformasi terstruktur, propaganda daring kelompok radikal, hingga upaya pelemahan mental dan karakter bangsa melalui budaya digital yang destruktif. Dalam konteks inilah ketahanan karakter pemuda menjadi lini pertahanan nonmiliter yang krusial, dan olahraga, sebagai salah satu strategi pelayanan kepemudaan yang eksplisit diatur dalam Pasal 8 ayat (1) huruf a juncto Pasal 23 huruf d Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang penumbuhan semangat bela negara, memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentukan karakter yang tangguh, disiplin, dan berjiwa nasionalis.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 menghendaki terwujudnya pemuda yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cerdas, mandiri, dan memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan sebagaimana diatur dalam Pasal 3, yang dibangun melalui tiga pilar pelayanan kepemudaan, yaitu penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagaimana dimaksud Pasal 1 angka 4. Pasal 8 ayat (1) huruf a secara eksplisit menempatkan bela negara sebagai salah satu strategi utama pelayanan kepemudaan untuk menumbuhkan patriotisme, sementara Pasal 23 huruf d menegaskan penumbuhan semangat bela negara sebagai wujud penyadaran kepemudaan, dan Pasal 25 huruf c mengatur penyelenggaraan pendidikan bela negara dan ketahanan nasional sebagai bentuk pemberdayaan pemuda. Penjelasan Pasal 24 ayat (1) bahkan secara tegas menyatakan bahwa pemberdayaan pemuda mencakup bidang pertahanan dan keamanan. Sejalan dengan norma tersebut, Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029 telah menempatkan penguatan karakter pemuda yang patriotik, gigih, dan berempati sebagai salah satu arah kebijakan utama, antara lain melalui optimalisasi Gerakan Pramuka sebagai wahana penguatan karakter, penyelenggaraan Kemah Bela Negara, dan pembentukan Saka Wira Kartika yang secara spesifik membina generasi muda dalam bidang kebangsaan dan bela negara (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2026). Kementerian tersebut juga menetapkan target kuantitatif berupa peningkatan persentase pemuda yang berolahraga dari 38,92 persen pada tahun 2025 menjadi 47,50 persen pada tahun 2029, yang menunjukkan bahwa olahraga telah diposisikan sebagai salah satu indikator kinerja utama pembangunan karakter pemuda (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2026). Akan tetapi, dokumen perencanaan tersebut belum secara eksplisit mengaitkan program olahraga dan bela negara dengan mitigasi ancaman digital, dan program Saka Milenial yang membina transformasi digital dan literasi teknologi masih berjalan terpisah dari Saka Wira Kartika yang

membina kebangsaan dan bela negara, sehingga potensi integrasi antara ketahanan karakter berbasis olahraga dengan resiliensi digital belum sepenuhnya tergarap.

Kesenjangan antara cita norma dan realitas implementasi tersebut dapat diidentifikasi dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi substantif, yaitu belum adanya definisi dan pemetaan yang jelas mengenai ancaman militer di era digital terhadap pemuda dalam kerangka hukum kepemudaan maupun pertahanan, sehingga Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 dan Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029 belum secara spesifik mengaitkan strategi bela negara dan olahraga dengan ancaman siber dan hibrida kontemporer sebagaimana telah dikategorikan dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia dan Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 14 Tahun 2023 tentang Strategi Pertahanan Negara. Kedua, dimensi metodologis, yaitu olahraga sebagai strategi pelayanan kepemudaan belum dirancang dengan kerangka pedagogis yang eksplisit menautkan aktivitas fisik dengan pembentukan tanggung jawab personal sosial dan resiliensi karakter, sebagaimana dikembangkan dalam model model pendidikan karakter berbasis olahraga di tingkat internasional. Ketiga, dimensi kelembagaan, yaitu program Kemah Bela Negara, Saka Wira Kartika, dan Saka Milenial pada Rencana Strategis Kemenpora masih berjalan sebagai kegiatan kepramukaan yang terpisah, belum terkonsolidasi dalam satu kerangka kebijakan ketahanan karakter yang terpadu antara olahraga, bela negara, dan literasi digital. Kajian akademik yang secara eksplisit menjembatani teori ketahanan nasional, teori pembangunan pemuda melalui olahraga, dan teori pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik untuk konteks ancaman digital kontemporer di Indonesia masih sangat terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana kesenjangan antara norma dan implementasi strategi pembinaan karakter pemuda melalui olahraga dan bela negara dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 beserta Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029 ditinjau dari perspektif ketahanan nasional, pembangunan pemuda melalui olahraga, dan pendidikan karakter, serta bagaimana strategi penguatan ketahanan karakter pemuda melalui olahraga yang dapat dirumuskan untuk menghadapi ancaman militer di era digital dalam rangka mewujudkan Generasi Emas 2045. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan tersebut dan merumuskan strategi penguatan ketahanan karakter pemuda melalui olahraga berdasarkan kerangka teori berjenjang, sebagai kontribusi akademik dan kebijakan bagi pemangku kepentingan kepemudaan, olahraga, dan pertahanan negara.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Kontribusi dan Relevansi
1.	Holt et.al, (2017)	*A Grounded Theory of Positive Youth Development through Sport Based on Results from a Qualitative Meta-Study*	Mengembangkan model pembangunan pemuda positif melalui olahraga.	Meta-studi kualitatif terhadap penelitian terdahulu.	Olahraga dapat membangun kompetensi, kepercayaan diri, koneksi sosial, karakter, dan kepedulian (5C). Relevan sebagai landasan hubungan olahraga dengan pembangunan karakter pemuda.
2.	Pozo et al. (2018)	*Teaching Personal and Social Responsibility Model-Based Programmes in Physical Education: A Systematic Review*	Mengkaji efektivitas penerapan model TPSR dalam pendidikan jasmani.	Systematic literature review.	Model TPSR berkontribusi terhadap peningkatan tanggung jawab personal dan sosial peserta didik. Relevan sebagai dasar pedagogis pembentukan karakter melalui olahraga.
3.	Soepandji & Farid (2018)	*Konsep Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional*	Menganalisis konsep bela negara dalam perspektif	Kajian konseptual dan normatif.	Bela negara merupakan kewajiban warga negara yang dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pengabdian. Relevan sebagai landasan hubungan

			ketahanan nasional.		karakter pemuda dengan ketahanan nasional.
4.	Hartono (2022)	*Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional*	Menganalisis fenomena kesadaran bela negara generasi muda di era digital.	Kajian deskriptif dan analisis konseptual.	Kesadaran bela negara generasi muda masih menghadapi tantangan berupa lemahnya nasionalisme, belum optimalnya pembinaan, dan kurangnya sinergi kelembagaan. Relevan dengan konteks ancaman digital dan ketahanan karakter pemuda.
5.	Musa et al. (2022)	*Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Olahraga*	Menjelaskan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan olahraga.	Kualitatif deskriptif dengan studi literatur.	Pendidikan olahraga berperan dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Relevan sebagai penguat argumentasi bahwa olahraga merupakan sarana pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan teknik analisis dokumen dan studi kepustakaan. Pendekatan perundang – undangan dan pendekatan konseptual digunakan sebagai lensa dalam membaca hukum, bukan sebagai kategori metode tersendiri di luar paradigma kualitatif. Data primer yang digunakan adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan beserta Penjelasannya, serta Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1 Tahun 2026 tentang Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029 sebagai dokumen kebijakan operasional yang menerjemahkan norma undang-undang tersebut ke dalam arah kebijakan, target kinerja, dan program prioritas. Data pendukung terkait definisi dan kategori ancaman diperoleh langsung dari doktrin pertahanan negara, yaitu Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Buku Putih Pertahanan Indonesia, dan Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 14 Tahun 2023 tentang Strategi Pertahanan Negara. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan atas jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Sinta maupun Scopus dan relevan dengan teori ketahanan nasional, pembangunan pemuda melalui olahraga, bela negara, dan pedagogi tanggung jawab sosial berbasis aktivitas fisik. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, kategorisasi tematik berdasarkan kerangka teori berjenjang interpretasi sistematis dan analisis kesenjangan antara norma yang dicita-citakan, data capaian dan target kebijakan Kemenpora, doktrin pertahanan negara, serta temuan teori dan penelitian terdahulu, yang kemudian disintesiskan secara langsung menjadi pembahasan dan rekomendasi strategi kebijakan penguatan ketahanan karakter pemuda melalui olahraga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Nasional dan Transformasi Ancaman Militer terhadap Pemuda di Era Digital

Pada tataran paling abstrak, penelitian ini menggunakan Teori Ketahanan Nasional yang dikembangkan oleh Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, yang memandang ketahanan nasional sebagai kondisi dinamis suatu bangsa berisi keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, guna menjamin kelangsungan hidup bangsa. Ketahanan nasional dibangun melalui delapan gatra yang dikenal sebagai Asta Gatra, terdiri atas tiga unsur alamiah, yaitu geografi, sumber kekayaan alam, dan demografi, serta lima unsur sosial, yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Keterkaitan olahraga dengan ketahanan nasional dapat dibaca secara operasional melalui Indeks

Pembangunan Olahraga, yaitu instrumen resmi yang diatur melalui Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga dan digunakan sebagai indikator sasaran strategis dalam Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029. Indeks ini mengukur sembilan dimensi, yaitu sumber daya manusia keolahragaan, ruang terbuka, literasi fisik, partisipasi, kebugaran jasmani, kesehatan, perkembangan personal, ekonomi, dan performa, yang apabila dicermati sesungguhnya merupakan operasionalisasi dari sebagian besar gatra sosial dalam Asta Gatra, yaitu dimensi sumber daya manusia dan demografi merepresentasikan Tri Gatra kependudukan, dimensi ekonomi merepresentasikan gatra ekonomi, dimensi kesehatan dan perkembangan personal merepresentasikan gatra sosial budaya, serta dimensi performa merepresentasikan daya saing yang menjadi bagian dari gatra pertahanan dan keamanan dalam makna luas sebagai kekuatan nonmiliter bangsa. Dengan demikian, olahraga bukan sekadar sektor pembangunan sosial yang berdiri sendiri, melainkan medium yang secara struktural menopang ketahanan nasional pada level infrastruktur karakter dan sumber daya manusia. Data Kemenpora menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 2021 sampai 2024, capaian Indeks Pembangunan Olahraga nasional berfluktuasi dari 0,342 menjadi 0,335, kemudian menurun menjadi 0,327, dan kembali meningkat tipis menjadi 0,334, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 1, yang secara keseluruhan masih berada pada kategori rendah karena belum melewati ambang batas kategori menengah sebesar 0,500. Grafik 1 juga memperlihatkan bahwa dimensi ekonomi dan performa justru mengalami penurunan dalam periode yang sama, sementara dimensi sumber daya manusia keolahragaan cenderung stagnan, yang menandakan bahwa kontribusi olahraga terhadap ketahanan nasional pada gatra ekonomi dan daya saing belum berkembang secara optimal meskipun dimensi partisipasi dan kebugaran menunjukkan perbaikan.

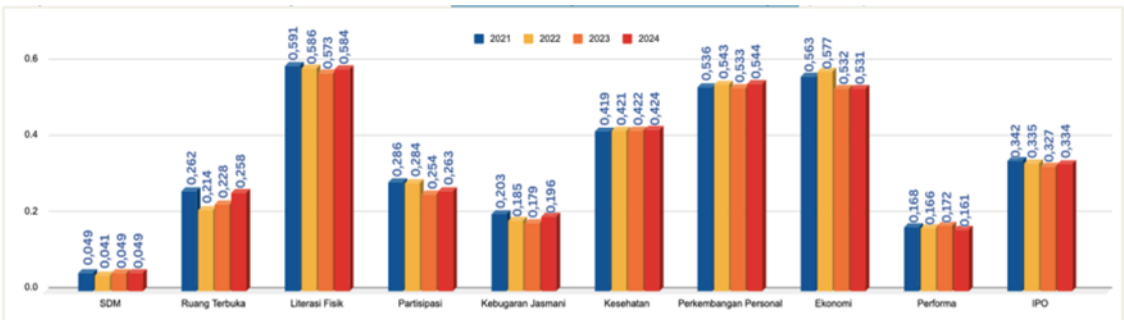

Tahun	SDM	Ruang Terbuka	Literasi Fisik	Partisipasi	Kebugaran Jasmani	Kesehatan	Perkembangan Personal	Ekonomi	Performa	IPO
2021	0,049	0,262	0,591	0,286	0,203	0,419	0,536	0,563	0,168	0,342
2022	0,041	0,214	0,586	0,284	0,185	0,421	0,543	0,577	0,166	0,335
2023	0,049	0,228	0,573	0,254	0,179	0,422	0,533	0,532	0,172	0,327
2024	0,049	0,258	0,584	0,263	0,196	0,424	0,544	0,531	0,161	0,334

Grafik 1. Capaian Indeks Pembangunan Olahraga Nasional dan Dimensi Terpilih Tahun 2021-2024
Sumber: Kemenpora (2024)

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara telah lebih dahulu meletakkan dasar normatif pembedaan jenis ancaman, yaitu Pasal 7 ayat (2) yang menempatkan Tentara Nasional Indonesia sebagai komponen utama dalam menghadapi ancaman militer, dan Pasal 7 ayat (3) yang menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama dalam menghadapi ancaman nonmiliter, didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa. Doktrin ini dipertegas dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia yang secara eksplisit mengategorikan ancaman menjadi ancaman militer, ancaman nonmiliter, dan ancaman hibrida, yang masing-masing dapat berbentuk ancaman nyata

maupun belum nyata, dengan wujud antara lain terorisme dan radikalisme, serangan siber dan spionase, serta bentuk-bentuk ancaman multidimensional lain yang berkembang sejalan dengan dinamika lingkungan strategis. Secara lebih spesifik, Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 14 Tahun 2023 tentang Strategi Pertahanan Negara mendefinisikan ancaman hibrida sebagai ancaman yang bersifat kombinasi antara ancaman militer dan ancaman nonmiliter, yang memadukan metode konvensional dan nonkonvensional serta dapat memicu berbagai bentuk peperangan asimetris, dengan contoh konkret berupa serangan siber, kampanye disinformasi, tekanan ekonomi, propaganda, dan dukungan bagi aktor proksi. Berpijak pada doktrin tersebut, Hartono (2022) menegaskan bahwa perspektif ketahanan nasional kontemporer menuntut penguatan kesadaran bela negara generasi muda justru pada ranah digital, karena ruang siber telah menjadi arena baru pertarungan ideologi, informasi, dan karakter bangsa yang tidak kalah strategis dibandingkan ruang fisik. Temuan ini diperkuat oleh Suriata (2019) yang menunjukkan bahwa aktualisasi kesadaran bela negara generasi muda merupakan salah satu determinan utama peningkatan ketahanan nasional, serta kajian Akbar dan koleganya yang menegaskan pentingnya literasi digital sebagai aktualisasi bela negara pada era transformasi digital. Grand theory ini menjadi pijakan filosofis untuk membaca Pasal 16 sampai Pasal 19 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang peran pemuda sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan, yang pada hakikatnya merupakan wujud kontribusi pemuda pada Panca Gatra ketahanan nasional.

Merujuk pada kategori ancaman hibrida sebagaimana didefinisikan dalam Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 14 Tahun 2023 dan dikategorikan dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia, setidaknya terdapat empat manifestasi ancaman digital yang relevan bagi pemuda Indonesia, yaitu disinformasi dan propaganda terkoordinasi yang melemahkan kohesi sosial, radikalisasi dan rekrutmen daring oleh jaringan ekstremis maupun kelompok kepentingan asing, manipulasi psikologis melalui algoritma media sosial yang mengikis daya kritis dan identitas kebangsaan, serta potensi mobilisasi digital untuk kepentingan destabilisasi yang memanfaatkan kerentanan emosional dan afiliasi kelompok pemuda. Ancaman-ancaman tersebut sejalan dengan cakupan ideologi, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 22 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang penyadaran kepemudaan, namun baik norma tersebut maupun Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029 belum secara eksplisit mengategorikan ancaman digital sebagai domain tersendiri yang memerlukan strategi mitigasi khusus, mengingat program Saka Milenial yang membina literasi teknologi masih berjalan terpisah dari Saka Wira Kartika yang membina kebangsaan dan bela negara sebagaimana disajikan pada Tabel 1 (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2026).

Tabel 1. Daftar Satuan Karya Pramuka Nasional dan Bidang Pembinaan yang Relevan dengan Ketahanan Karakter

Nama Saka	Bidang Pembinaan	Relevansi
Saka Wira Kartika	Kebangsaan dan Bela Negara	Langsung (bela negara)
Saka Milenial	Transformasi Digital dan Literasi Teknologi	Langsung (digital)

Sumber: Renstra Kemenpora 2025-2029, diolah (2026)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari sepuluh Satuan Karya Pramuka nasional, hanya Saka Wira Kartika yang secara eksplisit membina kebangsaan dan bela negara, sementara pembinaan literasi digital dititipkan pada Saka Milenial yang berdiri sendiri, sehingga keduanya berpotensi dikonvergensikan dalam kerangka ketahanan karakter digital sebagaimana direkomendasikan pada bagian selanjutnya dari artikel ini.

Olahraga sebagai Wahana Bela Negara Nonfisik: Sintesis Positive Youth Development dan Kebijakan Kementerian Pemuda dan Olahraga

Pada tataran menengah, digunakan Teori Pembangunan Pemuda Positif melalui Olahraga sebagai jembatan antara grand theory ketahanan nasional dengan strategi operasional pembinaan karakter melalui aktivitas fisik. Teori ini memandang pemuda bukan sebagai masalah yang harus diselesaikan, melainkan sebagai sumber daya yang harus dikembangkan, dengan olahraga berfungsi sebagai konteks perkembangan yang kaya untuk membangun kompetensi, kepercayaan diri, koneksi sosial, karakter, dan kepedulian, yang dikenal sebagai model 5C. Holt dan koleganya, melalui meta-studi kualitatif atas puluhan penelitian pembangunan pemuda positif berbasis olahraga, merumuskan model grounded theory yang menunjukkan bahwa iklim pembinaan yang suportif, yaitu relasi dengan pelatih, rekan sebaya, dan orang tua, serta fokus program pengembangan kecakapan hidup, menjadi prasyarat utama tercapainya keluaran perkembangan positif dari partisipasi olahraga pemuda (Holt dkk., 2017). Pada tataran terapan, teori ini beririsan dengan Teori Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional yang dikembangkan oleh Soepandji dan Farid (2018), yang menegaskan bahwa kewajiban bela negara bersumber dari Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 harus dimaknai secara luas, tidak semata sebagai kesiapan fisik militer, melainkan sebagai kesadaran dan tanggung jawab kolektif warga negara, termasuk pemuda, dalam menjaga kelangsungan hidup bangsa melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan, profesi, dan aktivitas sosial. Kedua penulis tersebut secara khusus mengkritisi bahwa upaya bela negara pada tataran praksis belum terlaksana secara sistematis, salah satunya karena ketiadaan sistem pendidikan bela negara yang komprehensif bagi generasi muda. Kritik ini relevan langsung dengan temuan empirik pada bagian Pendahuluan, di mana Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029 memang telah memuat sejumlah program konkret, seperti Kemah Bela Negara dan pembentukan Saka Wira Kartika sebagai instrumen kebangsaan dan bela negara, serta menetapkan target peningkatan persentase pemuda berolahraga dari 38,92 persen menjadi 47,50 persen dalam lima tahun sebagaimana dirangkum pada Tabel 2 (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2026).

Tabel 2. Ringkasan Target Kinerja Kegiatan Prioritas Kualitas Pemuda

Indikator Kinerja	2025	2026	2027	2028	2029
Persentase pemuda berolahraga (%)	38,92	41,06	43,21	45,35	47,50
Proporsi pemuda dengan keterampilan TIK (%)	96,96	97,47	97,96	98,42	98,85
Persentase pemuda mendapat pelatihan bersertifikat (%)	25,49	29,63	34,33	40,01	46,49
Persentase pemuda dengan perilaku berisiko merokok (%)	23,88	23,65	23,44	23,24	23,05
Persentase perkawinan usia anak (%)	6,45	5,18	4,82	4,51	4,23

Sumber: Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1 Tahun 2026 tentang Renstra Kemenpora 2025-2029

Target kepemudaan pada Tabel 2 tersebut sejalan dengan sasaran strategis keolahragaan nasional dalam Renstra yang sama, yaitu peningkatan partisipasi olahraga penduduk berusia sepuluh tahun ke atas dari 25,92 persen pada baseline tahun 2021 menjadi 47,50 persen pada tahun 2029, serta peningkatan Indeks Pembangunan Olahraga dari 0,334 pada tahun 2024 menuju target 0,350 pada tahun 2029 sebagaimana divisualisasikan pada Grafik 2 di bawah. Proyeksi ini menu njukkan bahwa Kemenpora menargetkan perbaikan bertahap pada indeks yang sama dengan yang dianalisis pada Grafik 1, sehingga keberhasilan strategi penguatan karakter melalui olahraga yang diusulkan dalam artikel ini dapat diukur langsung melalui pergerakan kedua indikator tersebut. Program-program tersebut belum secara eksplisit dirancang dengan kerangka pedagogis yang menyasar resiliensi terhadap ancaman digital.

Tren positif pada kedua indeks tersebut juga sejalan dengan capaian Indeks Pembangunan Pemuda Nasional yang meningkat dari 58,45 pada tahun 2020 menjadi 62,88 pada tahun 2024 sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 3 berikut, meskipun laju peningkatannya masih tergolong lambat sehingga penguatan karakter melalui olahraga perlu terus diakselerasi.

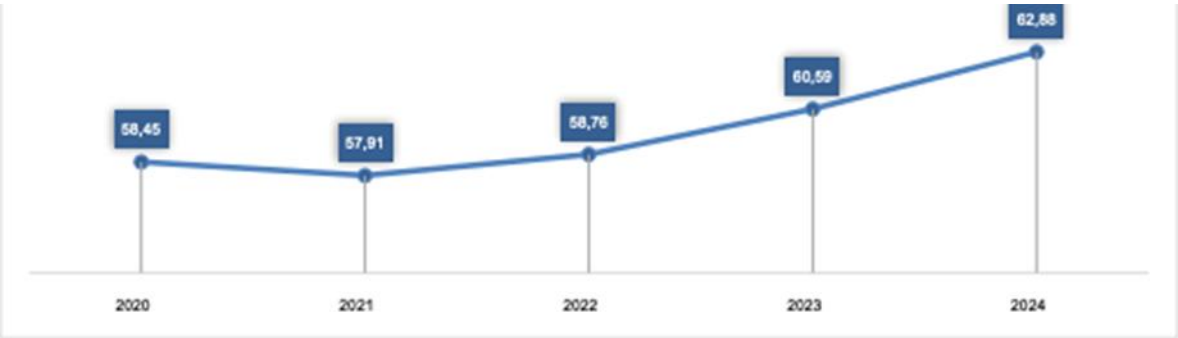

Grafik 2. Tren Indeks Pembangunan Pemuda Nasional Tahun 2020-2024
Sumber: Kementerian PPN/Bappenas (2025)

Temuan Musa (2022) menguatkan posisi ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan olahraga secara konsisten membentuk karakter kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama tim, dan pantang menyerah pada peserta didik, sementara Handayani, Dewi, dan Furnamasari (2021) menegaskan bahwa kesadaran bela negara generasi milenial perlu dibangun melalui pendekatan partisipatif yang kontekstual, bukan sekadar pelatihan formal seremonial. Dibaca melalui kedua lensa teori tersebut, olahraga memiliki keunggulan komparatif sebagai medium bela negara nonfisik karena empat alasan, yaitu olahraga secara alamiah menuntut disiplin dan pengendalian diri, olahraga tim membangun soliditas kelompok yang dapat ditransformasikan menjadi persatuan kebangsaan, olahraga memberikan pengalaman kegagalan dan keberhasilan yang terstruktur sehingga membangun resiliensi mental, dan olahraga menjadi ruang alternatif yang sehat sehingga mengurangi kerentanan pemuda terhadap konten digital destruktif akibat waktu luang yang tidak terarah.

Teaching Personal and Social Responsibility Model sebagai Kerangka Pedagogis Penguatan Karakter

Pada tataran terapan kedua, digunakan Teaching Personal and Social Responsibility Model yang dikembangkan oleh Don Hellison, yaitu model pedagogi olahraga yang secara sengaja merancang pembelajaran aktivitas fisik untuk menumbuhkan tanggung jawab personal dan sosial peserta didik secara berjenjang, mulai dari penghormatan terhadap hak dan perasaan orang lain, partisipasi dan usaha, penentuan diri, kepedulian dan kepemimpinan terhadap sesama, hingga transfer nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan di luar lapangan olahraga. Tinjauan sistematis Pozo, Grao-Cruces, dan Perez-Ordas (2018) atas program berbasis model ini dalam pendidikan jasmani menunjukkan bahwa penerapannya secara konsisten terbukti efektif meningkatkan tanggung jawab personal sosial, regulasi diri, dan iklim kelas yang positif pada peserta didik. Studi lanjutan oleh Manzano-Sanchez dan koleganya juga menunjukkan bahwa model ini dapat diperluas sebagai proyek sekolah secara menyeluruh, tidak terbatas pada mata pelajaran pendidikan jasmani semata (Manzano-Sanchez dkk., 2020). Pentingnya peran pelatih sebagai fasilitator karakter, bukan sekadar instruktur teknis, memperoleh dukungan empirik dari data Kemenpora yang menunjukkan bahwa dari 16.662 tenaga keolahragaan nasional pada tahun 2024, sebanyak 28,90 persen atau 4.815 orang berstatus pelatih dan 71,10 persen sisanya adalah tenaga nonpelatih, sementara proporsi tenaga pelatih dan nonpelatih yang telah memperoleh sertifikasi tingkat internasional masih

berada di bawah 10 persen (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2026). Kesenjangan kapasitas dan sertifikasi pelatih ini menegaskan bahwa penguatan sumber daya manusia keolahragaan, yang juga menjadi salah satu dari sembilan dimensi Indeks Pembangunan Olahraga sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 1, merupakan prasyarat mendasar sebelum model TPSR dapat diterapkan secara sistematis, karena keberhasilan model ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogis pelatih dalam mendesain sesi latihan yang membangun tanggung jawab personal sosial, bukan sekadar teknik cabang olahraga. Model ini digunakan dalam artikel ini sebagai kerangka operasional untuk mengevaluasi program olahraga kepemudaan yang termuat dalam Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029, khususnya Proyek Prioritas Peningkatan Kualitas Pendidikan serta Penguatan Karakter Pemuda dan Pramuka (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2026). Analisis menunjukkan bahwa proyek prioritas tersebut, sebagaimana tercermin dari indikator kinerja berupa persentase pemuda bersertifikat keterampilan dan target penurunan perilaku berisiko, masih berorientasi pada capaian kuantitatif partisipasi, belum secara eksplisit mensyaratkan penerapan kerangka pedagogis yang membangun tanggung jawab personal sosial secara berjenjang sebagaimana model Hellison. Padahal, tanpa kerangka pedagogis yang eksplisit dan tanpa peningkatan kapasitas pelatih, program olahraga kepemudaan berisiko berhenti pada capaian partisipasi semata dan gagal mentransfer nilai tanggung jawab personal sosial menjadi imunitas psikologis terhadap disinformasi dan propaganda digital, sebagaimana ditunjukkan oleh Pozo dan koleganya bahwa keluaran tanggung jawab sosial hanya konsisten muncul pada program yang dirancang secara sengaja (intentional design), bukan pada aktivitas olahraga generik.

Model Strategi Integratif dan Kontribusinya terhadap Visi Generasi Emas 2045

Berdasarkan sintesis keempat teori dan temuan empirik di atas, artikel ini merumuskan model strategi integratif penguatan ketahanan karakter pemuda melalui olahraga yang terdiri atas empat pilar. Pilar pertama adalah integrasi kurikulum bela negara berbasis olahraga, yaitu perancangan program olahraga kepemudaan, baik dalam Gerakan Pramuka melalui Saka Wira Kartika maupun jalur olahraga prestasi dan rekreasi, yang secara eksplisit memasukkan modul literasi digital ke dalam kurikulum kebangsaan dan bela negara yang sudah ada, sehingga fungsi Saka Wira Kartika dan Saka Milenial pada Rencana Strategis Kemenpora dapat terkonvergensi dalam satu kerangka ketahanan karakter digital, sejalan dengan Penjelasan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 yang menyebut bela negara sebagai bagian dari pendidikan dan pelatihan pemuda. Pilar kedua adalah penerapan Teaching Personal and Social Responsibility Model secara sistematis dalam pembinaan olahraga prestasi maupun rekreasi, dengan pelatih dilatih khusus untuk menjadi fasilitator karakter, bukan sekadar instruktur teknis, sehingga nilai tanggung jawab personal sosial yang dibangun di lapangan dapat ditransfer menjadi imunitas psikologis terhadap disinformasi dan propaganda digital. Pilar ketiga adalah sinergi kelembagaan lintas sektor sebagaimana diamanatkan Pasal 30 dan Pasal 31 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, yang mengharuskan koordinasi strategis dipimpin oleh Presiden antara Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pertahanan, kementerian yang membidangi komunikasi digital, serta satuan pendidikan, guna merumuskan kebijakan nasional Olahraga untuk Ketahanan Karakter Bangsa yang terukur, sejalan dengan arah kebijakan penguatan tata kelola dan koordinasi lintas sektor yang telah dicanangkan dalam Rencana Strategis Kemenpora (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2026).

Pilar keempat adalah pemanfaatan organisasi kepemudaan dan prasarana olahraga sebagaimana diatur Pasal 35 sampai Pasal 39 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 sebagai simpul komunitas resiliensi digital di tingkat akar rumput, di mana gelanggang pemuda dan

sentra pemberdayaan pemuda difungsikan pula sebagai ruang edukasi literasi digital dan kewaspadaan terhadap ancaman siber. Visi Generasi Emas 2045 menuntut generasi muda yang tidak hanya unggul secara kognitif dan ekonomi, tetapi juga tangguh secara karakter dan mental dalam menghadapi disrupsi digital yang akan semakin intensif pada dekade mendatang. Strategi integratif ini memberikan kontribusi pada tiga level ketahanan nasional sekaligus, yaitu pada level individu melalui resiliensi psikologis dan regulasi diri pemuda, pada level sosial melalui kohesi dan soliditas kelompok sebagai modal sosial bangsa, dan pada level nasional melalui penguatan gatra pertahanan keamanan dalam kerangka Asta Gatra ketahanan nasional, sehingga olahraga tidak lagi dipandang semata sebagai sektor pembangunan sosial ekonomi yang terpisah dari pertahanan negara, melainkan sebagai salah satu instrumen soft power dan pertahanan semesta nonmiliter yang strategis dalam menyiapkan pemuda Indonesia menghadapi ancaman abad ke-21, sehingga olahraga tidak lagi dipandang semata sebagai sektor pembangunan sosial ekonomi yang terpisah dari pertahanan negara, melainkan sebagai salah satu instrumen soft power dan pertahanan semesta nonmiliter yang strategis dalam menyiapkan pemuda Indonesia menghadapi ancaman abad ke-21.

KESIMPULAN

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, yang kini dioperasionalkan lebih lanjut melalui Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025 sampai 2029, secara normatif telah meletakkan fondasi yang kuat bagi pembinaan karakter pemuda melalui jalur bela negara dan olahraga, antara lain melalui program Kemah Bela Negara, Saka Wira Kartika, dan target peningkatan persentase pemuda berolahraga. Namun implementasinya masih menyisakan kesenjangan pada tiga aspek, yaitu belum adanya pemetaan eksplisit terhadap ancaman militer nonkonvensional di era digital sebagaimana telah dikategorikan dalam doktrin pertahanan negara minimnya kerangka pedagogis olahraga yang secara sengaja membangun tanggung jawab personal sosial sebagaimana disyaratkan Teaching Personal and Social Responsibility Model, dan belum terkonvergensinya program kebangsaan atau bela negara dengan program literasi digital yang selama ini berjalan terpisah antara Saka Wira Kartika dan Saka Milenial. Melalui kerangka analisis berjenjang yang meliputi Teori Ketahanan Nasional, Positive Youth Development through Sport, Teori Bela Negara, dan Teaching Personal and Social Responsibility Model, yang dianalisis secara kualitatif dan terpadu dengan norma Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 doktrin pertahanan negara dan data kebijakan Rencana Strategis Kemenpora, artikel ini merumuskan model strategi integratif berbasis empat pilar, yaitu integrasi kurikulum bela negara berbasis olahraga yang mengonvergensikan Saka Wira Kartika dan Saka Milenial, penerapan model TPSR dalam pembinaan olahraga, sinergi kelembagaan lintas sektor, dan pemanfaatan organisasi serta prasarana kepemudaan sebagai simpul resiliensi digital di akar rumput. Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Pemuda dan Olahraga bersama Kementerian Pertahanan disarankan menyusun pedoman teknis Olahraga untuk Bela Negara dan Ketahanan Karakter yang secara eksplisit mengadopsi prinsip Positive Youth Development dan model TPSR, disertai penguatan indikator kinerja Proyek Prioritas Peningkatan Kualitas Pendidikan serta Penguatan Karakter Pemuda dan Pramuka agar memasukkan dimensi resiliensi digital secara terukur, serta pelatihan khusus bagi pelatih dan pembina olahraga kepemudaan agar mampu berperan sebagai fasilitator karakter. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris kuantitatif diperlukan untuk menguji efektivitas model integratif ini pada populasi pemuda di berbagai daerah di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang memosisikan olahraga tidak hanya sebagai instrumen pembangunan kesehatan dan prestasi

fisik pemuda, tetapi juga sebagai mekanisme strategis penguatan ketahanan karakter dan resiliensi nasional dalam menghadapi transformasi ancaman militer berbasis digital dan hibrida. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan olahraga dalam perspektif pembangunan sumber daya manusia atau pengembangan karakter secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan sembilan dimensi Indeks Pembangunan Olahraga dengan perspektif Asta Gatra Ketahanan Nasional, Positive Youth Development through Sport, Bela Negara, dan Teaching Personal and Social Responsibility Model untuk menjelaskan keterkaitan antara partisipasi olahraga, pembentukan tanggung jawab personal dan sosial, serta kapasitas pemuda dalam menghadapi disinformasi, radikalisasi daring, dan manipulasi psikologis. Kontribusi orisinal penelitian ini adalah perumusan perspektif olahraga sebagai instrumen ketahanan nonmiliter yang dapat menjembatani kebijakan pembangunan kepemudaan, pertahanan negara, dan pendidikan melalui pendekatan lintas sektor yang berorientasi pada ketahanan karakter. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan strategi kebijakan olahraga yang lebih adaptif terhadap dinamika ancaman kontemporer sekaligus mendukung pembentukan Generasi Emas 2045 yang tangguh secara fisik, mental, sosial, dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R. S., Iskandar, T., Abadi, M. D., Bachtiar, S., Khomaidi, M. I., Damayanti, T. O., Prasetyo, M. A., & Renhard, R. (2024). Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), 16(2), 253-261.

Handayani, P. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Kesadaran Sikap Bela Negara pada Generasi Milenial dan Siswa Sekolah Dasar dalam Sistem Pertahanan Negara. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4874-4880. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1578

Hartono, D. (2022). Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional. Jurnal Lemhannas RI, 8(1), 14-33. https://doi.org/10.55960/jlri.v8i1.301

Hellison, D. (2011). Teaching Responsibility through Physical Activity (3rd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.

Holt, N. L., Neely, K. C., Slater, L. G., Camire, M., Cote, J., Fraser-Thomas, J., MacDonald, D., Strachan, L., & Tamminen, K. A. (2017). A Grounded Theory of Positive Youth Development through Sport Based on Results from a Qualitative Meta-Study. International Review of Sport and Exercise Psychology, 10(1), 1-49. https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1180704

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga. Jakarta: Kemenpora RI.

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1 Tahun 2026 tentang Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2025-2029. Jakarta: Kemenpora RI.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta: Kemhan RI.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 14 Tahun 2023 tentang Strategi Pertahanan Negara. Jakarta: Kemhan RI.

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (2000). Ketahanan Nasional. Jakarta: Lemhannas RI.

Manzano-Sanchez, D., Conte-Marin, L., Gomez-Lopez, M., & Valero-Valenzuela, A. (2020). Applying the Personal and Social Responsibility Model as a School-Wide Project in All Participants: Teachers' Views. Frontiers in Psychology, 11, 579. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00579

Musa. (2022). Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Olahraga. Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 3(2), 100-108. https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.13272

Pozo, P., Grao-Cruces, A., & Perez-Ordas, R. (2018). Teaching Personal and Social Responsibility Model-Based Programmes in Physical Education: A Systematic Review. European Physical Education Review, 24(1), 56-75. https://doi.org/10.1177/1356336X16664749

Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 3.

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5067.

Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. Jurnal Hukum & Pembangunan, 48(3), 436-456. https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no3.1741

Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara bagi Generasi Muda dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik, 4(1), 47-56. https://doi.org/10.22225/pi.4.1.2019.47-56

Wismayana, W. M., & Pinatih, N. K. D. A. (2022). Pandemi dan Tantangan Ketahanan Nasional Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis. Jurnal Lemhannas RI, 8(2), 93-100. https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.312